



STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN MELALUI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Zahra Khusnul Latifah^{1*}, Yeti Inayah², Aurelia Septiara Az-Zahra³, Putri Khoirunnisa⁴

^{1*2,3,4} Universitas Djuanda, Indonesia

*Email: zahra.khusnul.latifah@unida.ac.id, yetiinayah5@gmail.com, aurelia29zahra@gmail.com,
khoirunnisaputri23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3626>

Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman menjadi hal esensial untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademik, melainkan juga berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Grogol 2. Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua guru dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai dilakukan melalui integrasi materi pelajaran dengan ajaran Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan harian, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi penguatan karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui keteladanan, refleksi, dan proyek pembelajaran berbasis nilai. Kesimpulannya kurikulum berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, namun juga mempunyai karakter Islami yang kuat.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Nilai-Nilai Keislaman, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan krusial dalam membentuk individu secara komprehensif, tidak hanya dari aspek intelektual, namun juga emosional, sosial, dan nilai keagamaan. Melalui pembentukan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai luhur seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan integritas moral dapat ditanamkan sejak dini sebagai bekal menghadapi tantangan zaman (Ole, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter dengan kebutuhan mendesak untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun mempunyai integritas moral dan nilai keagamaan yang kuat (Nurlaili & Naufal, 2022). Dalam arus globalisasi yang memunculkan perubahan sosial dan budaya secara cepat, pendidikan dituntut untuk menjaga nilai-nilai lokal dan penanaman nilai keagamaan agar tidak tergerus oleh arus pragmatisme. Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang memberi ruang fleksibel bagi guru untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran secara kontekstual (Ahmad et al., 2024). Melalui penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, kurikulum ini menanamkan nilai keagamaan, toleransi antarumat, serta perilaku beriman kepada *Tuhan Yang Maha Esa* sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa (Mahfud, 2023).

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi bermacam tantangan serius. Minimnya perhatian terhadap aspek moral dalam sistem pendidikan menyebabkan meningkatnya kasus perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan rendahnya empati sosial di kalangan pelajar (Wandari & Rohana, 2023). Hal ini diperparah oleh dominasi orientasi akademik dalam evaluasi pendidikan, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter, serta lemahnya peran keluarga dalam mendampingi anak (Kezia, 2021; Kulsum & Muhid, 2022). Bahkan, pendidikan agama yang seharusnya menjadi sarana utama pembentukan akhlak sering kali hanya berfokus pada aspek ritualistik, bukan pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang menyentuh nilai keagamaan, sosial, dan etika kehidupan. Dengan hal yang dibutuhkan, pendekatan sesuai dan kontekstual dari guru untuk



menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh melalui Kurikulum Merdeka (Dwietama et al., 2024). Penanaman ini menjadi sangat penting terutama di jenjang sekolah dasar, yang merupakan fase krusial dalam membentuk kepribadian anak secara utuh dan menumbuhkan karakter Islami sejak dini (Suraji & Istianingsih, 2021).

Di SD Grogol 2, upaya untuk menangani permasalahan yang cukup kompleks, seperti kurangnya sikap jujur, rendahnya rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan di kalangan peserta didik, hal tersebut menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman peserta didik agar mereka tidak mudah terjerumus pada perilaku yang tidak baik (Mahdiyyah & Jasminto, 2025). Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, peserta didik diajarkan pentingnya akhlak mulia, keimanan kepada Allah, serta bagaimana menjalani aktifitas sehari-hari berdasarkan prinsip ajaran agama (Fadilawati et al., 2025). Pendekatan yang digunakan melampaui sekadar mengutamakan dengan aspek kognitif, namun juga pada pembentukan karakter Islami sejak dini, sehingga peserta didik memiliki fondasi moral dan nilai keagamaan yang kuat dalam mengatasi berbagai tantangan zaman (Anwar et al., 2025).

Di SD Grogol 2, penanaman nilai-nilai keislaman menjadi fokus penting dalam proses pendidikan. Tujuannya bukan hanya agar peserta didik mengerti ajaran Islam secara teoritis, namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial (Permatasari & Sukartono, 2022). Kurikulum Merdeka mendukung upaya ini dengan memberikan ruang bagi pembentukan karakter dan penguatan nilai keagamaan, tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata (Putra et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menekankan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan membentuk jiwa agar berakhlakul karimah melalui pembiasaan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan (Dewa et al., 2023). Guru berperan strategis melalui integrasi nilai Islami dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, pelaksanaan proyek berbasis akhlak, serta pembiasaan doa dan tadarus di kelas. Keteladanan guru juga menjadi unsur kunci dalam membentuk karakter Islami (Fadilawati et al., 2025). Selain itu, penciptaan budaya sekolah yang positif melalui kebiasaan salam, senyum, dan ibadah berjamaah turut memperkuat internalisasi nilai keislaman dalam keseharian peserta didik (Nurjanah & Sholeh, 2020). Dengan berbagai upaya tersebut, SD Grogol 2 menunjukkan bahwa pendidikan nilai keislaman yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun juga berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi pendekatan dengan digunakan oleh guru dalam mengaitkan ajaran islam dalam pembelajaran melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Grogol 2. Selain itu, studi ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dirancang guna menyatukan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan pembelajaran, serta menelaah peran lingkungan sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut ke dalam sikap dan karakter peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran rinci dan kontekstual mengenai praktik pendidikan keislaman di lingkungan sekolah. Penelitian ini melibatkan dua guru di SD Grogol 2 yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Studi kasus dalam penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna dari peristiwa tertentu melalui pemahaman pola pikir, sikap, dan pengalaman subjek dalam konteks nyata (Ilhami et al., 2024).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara utuh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek tanpa manipulasi variabel. Data dikumpulkan dalam bentuk narasi deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik



pengalaman subjek (Waruwu, 2024). Proses ini melibatkan tahapan merumuskan fokus penelitian, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, menganalisis secara tematik, dan menafsirkan hasil temuan sesuai dengan konteks dan sudut pandang informan (Fiantika et al., 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara mencocokkan informasi dari dua guru yang diwawancarai. Meskipun jumlah informan terbatas, teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian dan konsistensi data antar narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, triangulasi sumber mendukung penguatan validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai strategi penanaman nilai-nilai keislaman di sekolah dasar (Arianto, 2024).

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan karakter serta nilai-nilai keislaman yang relevan. Temuan yang dihasilkan berasal dari data empiris yang dianalisis berdasarkan landasan teori yang kuat, sehingga memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fiantika et al., 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman di sekolah dasar, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi guru dalam menanamkan nilai keislaman tercermin melalui integrasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengacu pada *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dimensi beriman dan bertakwa. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, namun juga mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia agar peserta didik mampu menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan. Kerjasama antara sekolah dan orang tua turut memperkuat pembiasaan nilai keislaman, menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

1. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mendorong pengintegrasian nilai-nilai keislaman secara relevan dan kontekstual dalam aktivitas belajar-mengajar. Pembelajaran dikembangkan selaras dengan karakteristik peserta didik melalui pendekatan berbasis *Profil Pelajar Pancasila* dan penguatan karakter yang mencakup kebiasaan-kebiasaan positif seperti bangun pagi, beribadah, semangat belajar, gotong royong, dan akhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud antara lain mencakup sikap jujur, santun dalam berbicara, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum Merdeka dipandang mendukung pendidikan karakter secara utuh karena menekankan nilai keagamaan dan moralitas yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dilakukan melalui pengaitan konteks materi pelajaran dengan ajaran Islam secara kreatif dan bermakna. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak menganalisis cerita anak Islami atau membaca kisah-kisah keteladanan Nabi sebagai bagian dari penguatan karakter. Sementara itu, pada pembelajaran Matematika dan Pendidikan Pancasila, materi dikaitkan dengan praktik zakat. Dalam Matematika, peserta didik dilatih memahami konsep perhitungan zakat melalui soal-soal cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan pada Pendidikan Pancasila, zakat dibahas sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keadilan sosial dan gotong royong. Dalam mata pelajaran IPAS, guru menjelaskan keajaiban ciptaan Allah melalui topik tubuh manusia dan alam semesta, serta memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sejarah peradaban Islam. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya juga



dimanfaatkan untuk menanamkan nilai akhlak mulia, misalnya melalui pembuatan poster bertema Islami menggunakan Canva. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai keagamaan dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan usia dan minat peserta didik, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Buku cerita Islami, video inspiratif, lagu anak Islami, serta media digital seperti animasi dan film pendek digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai secara visual dan emosional. disamping itu, peserta didik juga didorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari melalui lembar refleksi sederhana dan jurnal 7 kebiasaan baik Anak Indonesia Hebat, yang di dalamnya memuat kegiatan ibadah harian. Meskipun berada di Sekolah Dasar Negeri, guru tetap menyisipkan materi keislaman secara kontekstual, seperti hafalan surat-surat pendek dari Juz 'Amma yang disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik. Pemanfaatan platform digital seperti YouTube dan Canva juga dilakukan untuk membuat materi pengajaran yang lebih menarik serta interaktif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan metode yang menyenangkan sambil tetap menginternalisasi nilai-nilai Islami.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam proses pembelajaran meliputi berbagai aspek akhlak dan nilai keagamaan yang relevan dengan aktivitas peserta didik sehari-hari. Di antaranya adalah kejujuran, disiplin waktu terutama dalam menunaikan salat dan menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar. Selain itu, nilai tawakal dan sabar juga ditekankan agar peserta didik mampu menghadapi kesulitan belajar dengan sikap positif dan tidak mudah menyerah. Guru juga menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan tolong-menolong sebagai bentuk penguatan nilai sosial yang Islami. Nilai-nilai lain yang turut ditanamkan yaitu rasa syukur, cinta terhadap kebersihan, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, namun juga dibiasakan melalui rutinitas harian dan interaksi antar peserta didik di sekolah.

Setelah nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan, guru memastikan efektivitas internalisasinya dengan melakukan pemantauan terhadap perubahan sikap peserta didik sehari-hari, baik melalui observasi langsung, penilaian sikap berkala, maupun penggunaan lembar refleksi dan jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Peserta didik didorong untuk secara aktif melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang telah mereka terapkan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan reflektif ini berperan penting bagi guru dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Islami tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tertanam secara nyata dalam perilaku dan keseharian peserta didik.

Beberapa proyek berbasis Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di sekolah menunjukkan integrasi nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah Proyek Kartini Berbagi, di mana peserta didik diajak membuat dan menyalurkan paket sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini secara langsung menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, serta keikhlasan dalam membantu sesama, yang selaras dengan ajaran Islam tentang berbagi rezeki. Selain itu, upaya literasi juga dikembangkan melalui pengadaan pojok literasi Islami di kelas yang dikelola bersama oleh peserta didik dan wali kelas. Peserta didik diajak membaca dan memahami nilai-nilai keislaman melalui buku-buku Islami yang sesuai dengan usia mereka.

Sebagai bentuk penguatan nilai yang sama, sekolah juga melaksanakan Proyek Penguatan *Profil Pelajar Pancasila* (P5) dengan tema "*Gaya Hidup Berkelanjutan*", yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Dalam proyek ini, peserta didik diajak mengeksplorasi kekayaan hayati seperti daun dan bunga untuk membuat batik ecoprint yang ramah



lingkungan. Mereka juga belajar pentingnya menjaga kelestarian alam dengan menggunakan metode pewarnaan alami yang tidak merusak lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kreativitas dan kemandirian, tetapi juga menginternalisasi nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut memperkuat pemahaman peserta didik bahwa menjaga ciptaan Tuhan adalah bagian dari tanggung jawab keimanan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kolaborasi Sekolah dan Orang tua dalam Pembentukan Karakter Islam

Dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan dasar. Di SDN Grogol 2, kepala sekolah dan para guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membangun karakter Islami peserta didik secara kolektif. Komitmen ini tercermin melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus surat-surat pendek setiap pagi, serta salat dhuha berjamaah setiap hari Jumat. Tak hanya itu, kegiatan ibadah bersama juga dilakukan setiap hari Senin melalui salat Dzuhur berjamaah. Program-program tersebut menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat pembentukan karakter keagamaan siswa sejak dini.

Sebagai kelanjutan dari pembiasaan tersebut, sekolah juga menjadikan kegiatan keagamaan seperti zakat fitrah di bulan Ramadhan dan peringatan *Hari Besar Islam* (PHBI) sebagai bagian dari budaya sekolah yang terus dilestarikan. Kolaborasi antar guru kelas dan guru agama berjalan harmonis dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara terpadu di berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkuat kesinambungan nilai-nilai keislaman yang diajarkan, tetapi juga menciptakan suasana pendidikan yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia. Dengan lingkungan yang mendukung tersebut, pembelajaran akademik dan pembinaan nilai keagamaan dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Pelibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Guru membangun hubungan yang baik dengan orang tua, salah satunya melalui grup WhatsApp kelas sebagai media utama dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik. Selain komunikasi daring, interaksi langsung juga dilakukan, terutama kepada orang tua peserta didik yang membutuhkan perhatian tambahan. Guru secara rutin memberikan laporan terkait sikap dan perilaku peserta didik di sekolah, serta menyampaikan nilai-nilai keislaman yang sedang ditekankan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Sebagai bentuk dukungan terhadap upaya internalisasi nilai-nilai keislaman, peran orang tua di rumah menjadi sangat penting. Mereka diimbau untuk melanjutkan pembiasaan sikap-sikap Islami melalui kegiatan seperti membiasakan salat tepat waktu, membaca doa harian, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menciptakan kesinambungan proses pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihayati dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembahasan

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka diperkuat melalui penerapan *Profil Pelajar Pancasila* dan pembiasaan sikap positif dalam keseharian peserta didik (Azahra et al., 2024). Nilai-nilai tersebut disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya untuk memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2022). Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan orang tua di rumah berperan penting dalam memperkuat dan melanjutkan pembiasaan tersebut, sehingga penanaman nilai keislaman dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh (Pratama & Rohili, 2025).

1. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara lebih fleksibel, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran (Junaidi



et al., 2023). Pemanfaatan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, semangat gotong royong, serta kemandirian, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Islam yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan harian, penguatan karakter, serta pengembangan aktivitas kontekstual di kelas. Kurikulum ini mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga religius dan berakhlak baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Ningsih & Yusuf, 2025).

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai proses menyatukan ajaran Islam ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang melekat dan menguatkan isi pelajaran. Menurut (Zabidi et al., 2021), integrasi ini memberikan peluang bagi peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, sehingga pendidikan tidak bersifat dualistik. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nilai keagamaan melalui pengaitan materi pelajaran dengan konsep-konsep Islam, seperti kisah keteladanan Nabi, ajaran zakat, atau keajaiban alam sebagai ciptaan Tuhan (Mahanis & Witono, 2025). Strategi ini sejalan dengan arah pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya komponen karakter religius yang berfokus pada keimanan, ketaatan beragama, serta akhlak terpuji (Judijanto, 2025). Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara holistik dalam pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berdaya saing global (Lathifah et al., 2022).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai usia dan minat peserta didik merupakan komponen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai keislaman. Media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu pengajaran, namun juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai secara visual, emosional, dan kontekstual (Firmansyah et al., 2024). Menurut (Wijayati & Khafidhoh, 2022), media pembelajaran berfungsi menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui pengalaman belajar multisensori. Dalam pendidikan nilai, media seperti buku cerita Islami, animasi, lagu anak Islami, serta platform digital seperti YouTube dan Canva sangat mendukung penyampaian pesan moral dan nilai keagamaan yang sesuai dengan dunia anak.

Strategi pembelajaran juga diperkuat dengan penggunaan jurnal kebiasaan dan lembar refleksi sebagai alat bantu peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari (Badri & Malik, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan afektif yang menekankan keterlibatan emosi dalam proses belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nilai yang efektif perlu disampaikan secara menyenangkan dan menyentuh sisi emosional peserta didik, bukan sekadar melalui hafalan konsep normative (Ismail, 2023). Oleh karena itu, media pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat menjadi medium strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara terpadu dalam proses belajar mengajar.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, meliputi dimensi moral, nilai keagamaan, dan sosial. Sikap-sikap terpuji yang mencerminkan nilai luhur, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, sabar, bertawakal kepada Allah, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain terhadap sesama merupakan inti ajaran Islam yang sangat relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Ratna et al., 2024). Dalam pendekatan pendidikan afektif, nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasi melalui pembiasaan perilaku, keteladanan guru, dan proses refleksi pribadi (Wannapiroon et al., 2022). Penguatan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang melibatkan emosi dan kesadaran diri peserta didik, seperti penggunaan jurnal



kebiasaan atau lembar refleksi. Pendidikan nilai bukan hanya membentuk peserta didik secara kognitif, tetapi juga mendalamkan kesadaran etis dan nilai keagamaan mereka dalam kehidupan nyata (Nisaa et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan proyek pendidikan mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara konseptual, proyek pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan atau pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dan keagamaan yang dekat dengan kehidupan nyata (Alfian et al., 2021). Dalam pandangan pendidikan Islam, kegiatan seperti berbagi, menjaga lingkungan, dan membaca literatur Islami merupakan perwujudan ajaran akhlak mulia yang perlu ditanamkan sejak dini. Proyek berbasis nilai ini memadukan unsur afektif dan kognitif melalui pengalaman belajar kontekstual (Darlan et al., 2022). Nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan tidak cukup disampaikan secara lisan, melainkan perlu dihadirkan dalam aktivitas nyata yang menyentuh kesadaran emosional siswa (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, proyek pendidikan yang berbasis nilai keislaman bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan bagian integral dari upaya membentuk manusia yang utuh secara intelektual dan moral.

3. Kolaborasi Sekolah dan Orang tua dalam Pembentukan Karakter Islam

Pembentukan karakter Islami di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik yang terbangun dalam lingkungan sekolah. Dukungan ini mencakup keterlibatan aktif dan keselarasan visi antara kepala sekolah, guru, serta seluruh elemen pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai keislaman (Saepudin, 2023). Pendidikan karakter berbasis Islam tidak cukup hanya melalui pendekatan instruksional, melainkan perlu dibarengi dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin yang bermakna, seperti doa bersama, tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, yang menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan secara afektif dan sosial (Bela & Santosa, 2023). Selain itu, kolaborasi antarpendidik dalam menjaga kesinambungan moral turut mencerminkan pentingnya sinergi dalam pendidikan nilai yang tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di kelas, namun juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan (Suardin et al., 2023).

Pelibatan orang tua dalam pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai keislaman, merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Pendidikan nilai bukan hanya kewajiban sekolah, melainkan juga keluarga sebagai lingkungan awal dalam proses internalisasi nilai (Alfiyanto et al., 2024). Kolaborasi antara guru dan orang tua mencerminkan prinsip kemitraan pendidikan, di mana orang tua turut aktif memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah. Komunikasi yang intensif dan berkelanjutan menjadi dasar penting dalam menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah (Aziz et al., 2023). Rumah sebagai sekolah pertama memiliki peran mendasar dalam membentuk etika, sikap, dan karakter anak oleh karena itu, pola asuh orang tua yang positif berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan motivasi dan sikap belajar anak yang mendukung nilai-nilai keislaman (Lathifah & Yusniar, 2017). Dalam pendidikan Islam, keluarga memegang peranan penting dalam membiasakan nilai-nilai keimanan dan akhlak, sehingga sinergi ini mendukung konsistensi karakter Islami anak dalam konteks kehidupan yang dijalani setiap hari.

4. SIMPULAN

Penanaman pedoman sikap dan perilaku yang berakar pada ajaran Islam pada tingkat Sekolah Dasar Negeri melalui implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara optimal dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran serta pembiasaan dalam keseharian. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengaitkan materi ajar dengan ajaran Islam, sekaligus mengembangkan sikap dan perilaku yang berakar mulia seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui keteladanan, kegiatan reflektif, dan proyek-proyek berorientasi pada penguatan karakter. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai positif sangat bergantung pada sinergi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan rutinitas yang menumbuhkan kebiasaan baik, baik di lingkungan



rumah maupun sekolah. Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia serta memiliki kedalaman spiritual yang kokoh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. P. U., Syahrir, N., & Padalia, A. (2024). Representation of Form and Educational Values in Pattuqduq Kumba Dance: Local Cultural Values in the Educational Curriculum. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(1), 107–118.
- Alfian, A., Yusuf, M., & Nafiah, U. (2021). Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7322>
- Alfiyanto, A., Ikhwan, M., Madhi, Gumilang, R. M., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental Involvement in Islamic Education : A Literature Review and Its Implications for Students. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 111–120.
- Anwar, F., Su'aidii, Widdah, M. el, Sari1, N. H., & Aldila, R. (2025). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–19.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Issue Borneo Novelty Publishing). <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Arifin, R. S., Permana, H., Dewanti, M. A., Febriani, D., Idrus, A., & Busahdiar, L. Y. (2024). Building the Values of Social Concern and Empathy in Students of Mattayom (Secondary School) Prateeptham Foundation School, Krabi, Thailand. *International Journal of Community Services*, 1(3), 53–60.
- Azahra, A., Oktaviani, G. S., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya Kolaborasi antar Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(5), 297–309.
- Aziz, R., Susilowati, M., Masturin, M., & Prasojo, Z. H. (2023). Teacher-Parent Collaboration for Developing Student Character in Online Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1477–1485. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24456>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Bela, D. V., & Santosa, A. B. (2023). Implementation of Primary School Students' Religious Character Through School Culture. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.106-115>
- Darlan, D., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2022). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *Education and Information Technologies*, 3(2), 21–39. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Dewa, R. S., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468–479. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969>
- Dwietama, R. A., Suresman, E., & Iman, M. (2024). Five Holistic Learning Approaches in Educating Students' Emotional and Spiritual Intelligence in Junior High School. *Ternational Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 7(4), 326–336.
- Fadilawati, A., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan Sikap Spritual Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(5), 436–447.
- Fiantika, R. F., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Firmansyah, Pratama, I. P., Ali, M., Husni, M., & Fatimah, S. (2024). The Concept of Implementing Active Learning Strategies in Islamic Relegious Education Learning. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 5(2),



- 125–135.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ismail, F. (2023). Evaluasi Kurikulum: Relevansi Ranah Afektif dengan Pengamalan Sikap Toleransi dan Kepercayaan Diri. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.17145>
- Judijanto, L. (2025). Integration of Islamic Values in STEM Teaching (Science , Technology , Engineering , Mathematics). *Journal Homepage*, 3(1), 26–31.
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Kezia, P. N. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642>
- Lathifah, Z. K., & Yusniar, E. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Scienties (JES)*, 1(1), 107–115.
- Mahanis, J., & Witono, N. (2025). International Journal of Studies Exploring the Values of Integration of Islamic and Science Education : A Qualitative Approach in Contemporary Learning at Riau Islands High School. *International Journal of Studies in International Education*, 2(2), 69–77.
- Mahdiyyah, R., & Jasminto. (2025). Implementation of The Concept of Religious Moderation in Islamic Religious Education for Students. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 275–292.
- Mahfud, M. (2023). Character Education Policy Through Pancasila Student Profiles in the Context of Social Change : Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 117–141. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IDEALITA/article/view/7076>
- Ningsih, T. L., & Yusuf, W. F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 244–259.
- Nisaa, M., Shobihahb, S. S., Firmansyahc, M. I., Fakhruddind, A., & Anwar, S. (2024). An Affective Domain Evaluation in Islamic Education: A Perspective from Self-Determination Theory. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 101–114. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.31509>
- Nugroho, W. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi.



- Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 181–191.
- Ole, A. A. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4570–4574.
- Permatasari, A. Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6405–6411. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273>
- Pratama, S. A., & Rohili, T. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Keislaman Siswa Kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran. *Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.19086>
- Putra, A. M. S., Ermansyah, & Mubarak, A. (2024). Peran Pendidikan Aqidah pada Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 60–70.
- Ratna, S., Fitri, A., & Arifin, B. S. (2024). Integrating Islamic Values into School-Based Character Education. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 21, Issue 2).
- Saepudin, A. (2023). Character Education in Islam: The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1172–1185.
- Suardin, Mulianti, W. O., & Sulisworo, D. (2023). Character Education Management of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i01.140>
- Suraji, R., & Istianingsih, S. (2021). Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570–575. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Wandari, I. O., & Rohana. (2023). Character Education for Elementary School Students: Creative, Ecological Conscious, and Communicative. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.57145>
- Wannapiroon, P., Nilsook, P., Jitsupa, J., & Chaiyarak, S. (2022). Digital Competences of Vocational Instructors with Synchronous Online Learning in Next Normal Education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 293–310. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15117a>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijayati, R. D., & Khafidhoh. (2022). Developing Islamic-Values-Based PowToon Learning Media for Muhammadiyah kindergarten teachers: COVID-19 and TEYL. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(2), 103–118. <https://doi.org/10.12928/eltej.v5i2.6475> <http://journal2.uad.ac.id/index.php/eltej/index>
- Zabidi, F. N. M., Abd Rahman, N., & Halim, L. (2021). Integration of Islamic Values for Environmental Conservation: An Analysis of School Textbooks. *Religions*, 12(7), 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel12070509>